

Bab 2

LANDASAN TEORI

Supervisi Klinis

Pengertian Supervisi Klinis

Ide untuk memberlakukan supervisi klinis bagi guru muncul ketika guru tidak harus disupervisi atas keinginan Kepala Sekolah sebagai supervisor tetapi atas kesadaran guru sendiri datang ke supervisor untuk minta bantuan mengatasi masalahnya. Kepala Sekolah sebagai supervisor akademik seyogyanya memiliki pengetahuan dan menguasai penerapan supervisi klinis. Adapun untuk lebih jelasnya pemahaman tentang supervisi klinis dapat diperhatikan pengertian dari para ahli berikut ini :

- 1) supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara obyektif dan teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru. Tekanan dalam pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru (Sahertian, 2000, hal. 49).
- 2) sejalan dengan itu Richard Waller mendefinisikan supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional. (Purwanto, 2010, hal 90)
- 3) di dalam pengembangan KTSP supervisi klinis didefinisikan suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan itu. Pembicaraan ini bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran itu sendiri. Pembicaraan ini biasanya dipusatkan kepada penampilan mengajar guru berdasarkan hasil observasi. (Modul Pengembangan KTSP, 2010, hal. 139)
- 4) Kimbal Wiles lebih memfokuskan supervisi ke dalam perbaikan situasi pembelajaran dengan menyatakan bahwa supervisi adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar secara lebih baik (Burhanuddin, 1994, hlm. 49)

Melihat pengertian di atas, maka supervisi klinis merupakan suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan itu. Pembicaraan ini bertujuan untuk membantu pengembangan

profesionalitas guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran dalam upaya pencapaian mutu pembelajaran yang baik. Supervisi klinis merupakan suatu bentuk bantuan profesional yang diberikan berdasarkan kebutuhan guru yang bersangkutan dengan tujuan meningkatkan kemampuan mengajar. Bimbingan yang diberikan itu tidak dengan instruksi atau mengarahkan (*direct*), tetapi bimbingan yang dilakukan lebih pada memberikan bantuan (*help*) yang dapat merangsang guru untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk memperbaiki kekurangan yang dialami dalam mengelola proses pembelajaran.

Pelaksanaan Supervisi Klinis

Dalam pelaksanaan supervisi klinis terdapat langkah-langkah yang harus dijalani atau menjadi pedoman, yaitu:

- a) pembicaraan pra-observasi,
- b) melaksanakan observasi,
- c) melakukan analisis dan menentukan strategi,
- d) melakukan pembicaraan tentang hasil supervisi dan,
- e) melakukan analisis setelah pembicaraan (Soejipto, 1994, hlm, 259).

Kemudian pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam suatu siklus yang terdiri dari tiga tahap berikut : (Modul Pengembangan KTSP, 2010, hlm. 140).

a. Tahap perencanaan awal

Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan adalah: (1) menciptakan suasana yang intim dan terbuka, (2) mengkaji rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran, (3) menentukan fokus observasi, (4) menentukan alat bantu (instrumen) observasi, dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi.

Pertemuan awal dimaksudkan untuk mengembangkan bersama antara supervisor dengan guru tentang kerangka kerja pengamatan kelas yang akan dilakukan. Hasil akhir pertemuan ini adalah kesepakatan (*contract*) kerja antara supervisor dengan guru. Tujuan ini bisa dicapai apabila dalam pertemuan awal ini tercipta kerja sama, hubungan

kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru. Selanjutnya kualitas hubungan yang baik antara supervisor dengan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan proses berikutnya dalam kegiatan model supervisi klinis. Oleh sebab itu, para ahli banyak menyarankan agar pertemuan awal ini dilaksanakan secara rileks dan terbuka. Perlu sekali diciptakan kepercayaan guru terhadap supervisor, sebab kepercayaan guru akan mempengaruhi keefektifan pelaksanaan pertemuan awal ini. Kepercayaan berkenaan dengan keyakinan guru bahwa supervisor memperhatikan potensi, keinginan, kebutuhan, dan kemauan guru. Pertemuan awal tidak membutuhkan waktu yang lama, supervisor bisa menggunakan waktu 20 sampai 30 menit, kecuali jika guru mempunyai permasalahan khusus yang membutuhkan diskusi panjang.

Pertemuan ini sebaiknya dilaksanakan di satu ruang yang netral, misalnya kafetaria, atau bisa juga di kelas. Pertemuan di ruang supervisor atau Kepala Sekolahkemungkinan akan membuat guru menjadi tidak bebas. Secara teknis, ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan dalam pertemuan awal ini, yaitu; menciptakan suasana yang akrab dan terbuka, mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan guru dalam kegiatan pembelajaran, menerjemahkan perhatian guru ke dalam tingkah laku yang bisa diamati, mengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki pembelajaran guru, membantu guru memperbaiki tujuannya sendiri, menetapkan waktu pengamatan pembelajaran di kelas, menyeleksi instrumen pengamatan pembelajaran di kelas, dan memperjelas konteks pembelajaran dengan melihat data yang akan direkam.

b. Tahap pelaksanaan observasi.

Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: (1) harus luwes, (2) tidak mengganggu proses pembelajaran, (3) tidak bersifat menilai, (4) mencatat dan merekam hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan bersama, dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi.

Menurut Pidarta, proses melaksanakan pengamatan ada dua kegiatan yaitu guru mengajar dengan tekanan khusus pada aspek perilaku yang diperbaiki, dan supervisor mengobservasi. Proses melaksanakan pengamatan secara cermat, sistematis, dan obyektif merupakan proses kedua dalam proses supervisi klinis. Perhatian observasi ini ditujukan pada guru dalam bertindak dan kegiatan-kegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru. Waktu dan tempat pengamatan pembelajaran ini sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dengan guru pada waktu mengadakan pertemuan awal. Melaksanakan pengamatan pembelajaran secara cermat, mungkin akan terasa sangat kompleks dan sulit, dan tidak jarang adanya supervisor yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, menuntut supervisor untuk menggunakan berbagai macam keterampilan.

Ada dua aspek yang harus diputuskan dan dilaksanakan oleh supervisor sebelum dan sesudah melaksanakan pengamatan pembelajaran, yaitu menentukan aspek yang akan diamati dan cara mengamatinya. Mengenai aspek yang akan diamati harus sesuai dengan hasil diskusi bersama antara supervisor dengan guru pada waktu pertemuan awal. Adapun mengenai bagaimana mengamati juga perlu mendapatkan perhatian. Maksud baik supervisor akan tidak berarti, apabila usaha-usaha kegiatan pengamatan tidak memperoleh data yang seharusnya diperoleh. Tujuan utama pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi yang sebenarnya, yang akan digunakan untuk bertukar pikiran dengan guru setelah kegiatan pengamatan berakhir, sehingga guru bisa menganalisis secara cermat aktivitas-aktivitas yang telah dilakukannya di kelas. Di sinilah letak pentingnya teknik dan instrumen pengamatan yang bisa digunakan untuk mengamati guru mengelola proses pembelajaran.

c. Tahap akhir (diskusi balikan).

Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain: (1) memberi penguatan; (2) mengulas kembali tujuan pembelajaran; (3) mengulas kembali hal-hal yang telah

disepakati bersama, (4) mengkaji data hasil pengamatan, (5) tidak bersifat menyalahkan, (6) data hasil pengamatan tidak disebarluaskan, (7) penyimpulan, (8) hindari saran secara langsung, dan (9) merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan (Modul Pengembangan KTSP, 2010, hlm. 140)

Menurut Pidarta, pada tahap menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik diarahkan pada menganalisis hasil mengajar secara terpisah dan pertemuan akhir seperti: a). Guru memberi tanggapan/penjelasan/pengakuan, b). Supervisor memberi tanggapan/ulasan, c). Menyimpulkan bersama hasil yang telah dicapai; hipotesis diterima, ditolak, atau direvisi, d). Menentukan rencana berikutnya: mengulangi memperbaiki aspek tadi, dan atau meneruskan untuk memperbaiki aspek aspek yang lain (Pidarta, 1999, hlm. 253).

Pertemuan balikan ini dilakukan segera setelah melaksanakan pengamatan pembelajaran, dengan terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap hasil pengamatan. Tujuan utama menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik adalah menindaklanjuti apa yang dilihat oleh supervisor sebagai pengamat terhadap proses pembelajaran. Pembicaraan dalam menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik ini adalah ditekankan pada identifikasi serta analisis persamaan dan perbedaan antara perilaku guru dan peserta didik yang direncanakan dengan perilaku aktual guru dan peserta didik, serta membuat keputusan tentang apa dan bagaimana yang seharusnya dilakukan berhubungan dengan perbedaan yang ada.

Proses ini merupakan proses yang penting untuk mengembangkan perilaku guru dengan cara memberikan balikan tertentu. Balikan ini harus deskriptif, spesifik, konkrit, bersifat memotivasi, aktual, dan akurat, sehingga benar-benar bermanfaat bagi guru. Paling tidak ada lima manfaat pertemuan balikan bagi guru, yaitu: (1) Guru bisa diberi penguatan dan kepuasan sehingga bisa termotivasi dalam kerjanya, (2) isu-isu dalam pengajaran bisa didefinisikan bersama supervisor dan guru dengan tepat, (3) supervisor

bila mungkin dan perlu bisa berupaya mengintervensi secara langsung guru untuk memberikan bantuan didaktis dan bimbingan, (4) guru bisa dilatih dengan teknik ini untuk melakukan supervisi terhadap dirinya sendiri, dan (5) guru bisa diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang (Tadris, Volume 3. Nomor 2. 2008, hlm. 178)

Ada beberapa langkah penting yang harus dilakukan selama pertemuan balikan ini, yaitu:

- a) menanyakan perasaan guru secara umum atau kesannya terhadap pengajaran yang dilakukan, kemudian supervisor berusaha memberikan penguatan (*reinforcement*).
- b) menganalisis pencapaian tujuan pengajaran. Supervisor bersama guru mengidentifikasi perbedaan antara tujuan pengajaran yang direncanakan dengan tujuan pengajaran yang dicapai.
- c) menganalisis target keterampilan dan perhatian utama guru. Supervisor bersama guru mengidentifikasi target keterampilan dan perhatian utama yang telah dicapai dan yang belum dicapai.
- d) supervisor menanyakan perasaannya setelah menganalisis target keterampilan dan perhatian utamanya.
- e) menyimpulkan hasil dari apa yang telah diperolehnya selama proses supervisi klinis. Supervisor memberikan kesempatan kepada guru untuk menyimpulkan target keterampilan dan perhatian utamanya yang telah dicapai selama proses supervisi klinis.
- f) mendorong guru untuk merencanakan latihan-latihan sekaligus menetapkan rencana berikutnya (Depag RI, 2007, hlm. 58-60)

Dengan demikian dalam pelaksanaan supervisi klinis sangat diperlukan iklim kerja yang baik dalam pertemuan awal atau perencanaan, melaksanakan pengamatan pembelajaran secara cermat, maupun dalam menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik. Faktor yang sangat menentukan keberhasilan supervisi klinis adalah kepercayaan pada guru bahwa tugas supervisor semata-mata untuk membantu mengembangkan pembelajaran guru. Upaya memperoleh kepercayaan guru ini memerlukan satu iklim kerja yang kolegal.

Sejalan dengan pelaksanaan supervisi klinis tentunya supervisor memiliki pendekatan dalam pelaksanaannya. Adapun pendekatan dalam pelaksanaan supervisi klinis tersebut adalah: *Pertama*, Pendekatan direktif yaitu tanggungjawab lebih banyak

pada supervisor. *Kedua*, Pendekatan kolaboratif yaitu tanggung jawab terbagi *relative* sama antara supervisor dan guru. *Ketiga*, Pendekatan keagamaan yaitu agama dijadikan sumber motivasi dan inspirasi tingkah laku seseorang baik dia sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat (Depag RI, 2007, hlm. 58-61)

Dengan demikian dalam supervisi klinis ada tiga tahap kegiatan yang dilakukan yakni tahap pertemuan awal, tahap pengamatan guru mengajar, serta tahap analisis hasil pengamatan dan tindak-lanjutnya. Supervisi klinis dapat diartikan sebagai bantuan profesional kesejawatan yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah dalam pembelajaran agar guru yang bersangkutan dapat mengatasi masalahnya dengan menempuh langkah yang sistematis mencakup tahap perencanaan, tahap pengamatan perilaku guru mengajar, serta tahap analisis perilaku dan tindak lanjut.

Adapun indikator keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis adalah: (a) meningkatnya kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, (b) kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih baik sehingga diharapkan akan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai siswa, dan (c) terjalinnya hubungan kolegal antara pengawas sekolah dengan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran serta tugas-tugas profesinya (Depag RI, 2004, hlm. 63).

Melihat keterangan tersebut bahwa indikator keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran, kualitas pembelajaran menjadi lebih baik dan terjalinnya hubungan kolegal antara pengawas dengan guru dalam pemecahan masalah pembelajaran.

Tujuan Supervisi Klinis

Ada dua macam tujuan supervisi klinis yaitu : *Pertama*, tujuan umum yaitu supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di

kelas. Dalam masalah ini supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

Kedua, Tujuan khusus yaitu supervisi klinis bertujuan untuk: 1) menyediakan suatu balikan yang objektif dalam kegiatan mengajar yang dilakukan guru dengan berfokus terhadap kesadaran dan kepercayaan diri dalam mengajar serta keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang diperlukan, 2) mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran, 3) membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi pembelajaran, dan 4) membantu guru mengembangkan diri secara terus menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri (Depag RI, 2007, hlm. 58-61).

Tujuan supervisi klinis adalah untuk membantu memodifikasi pola-pola pembelajaran agar mencapai keefektifan. Sergiovanni menyatakan ada dua sasaran supervisi klinis, yaitu; *pertama*, untuk membangun motivasi dan komitmen kerja guru. *Kedua*, untuk menyediakan pengembangan staf bagi guru (Sergiovanni dan Staarratt, 1987, hlm. 20). Sedangkan menurut Acheson dan Gall, tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan proses pembelajaran yang dikelola guru di kelas. Tujuan ini dirinci ke dalam tujuan yang lebih spesifik, yaitu:

- a) menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakan.
- b) mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
- c) membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran.
- d) mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.
- e) membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan (k.a. acheson dan m.d. gall, 1987, hlm. 17).

Dengan demikian, supervisi klinis memiliki pengertian; *pertama*, supervisi klinis berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru. *Kedua*, tujuan supervisi klinis untuk memperbaiki perilaku guru dalam proses

pembelajaran secara intensif, sehingga ia dapat menciptakan keefektifan pembelajaran. *Ketiga*, kegiatan supervisi klinis ditekankan pada beberapa aspek yang menjadi perhatian guru serta pengamatan kegiatan pembelajaran di kelas. *Keempat*, kegiatan pengamatan harus dilakukan secara cermat, selektif, obyektif, dan mendetail. *Kelima*, analisis terhadap hasil pengamatan harus dilakukan bersama antara supervisor dan guru, dan kemudian didiskusikan bersama untuk menyepakati rencana kegiatan tindak lanjut apakah perlu diulang atau diteruskan pada aspek yang lain. *Keenam*, hubungan antara supervisor dengan guru harus bersifat kolegial bukan otoritarian.

Karakteristik Supervisi Klinis

Supervisi klinis memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan teknik supervisi yang lain. Menurut Pidarta, ciri-ciri supervisi klinis adalah:

- a) ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki.
- b) yang disupervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik, misalnya cara menertibkan kelas, teknik bertanya, teknik mengendalikan kelas dalam metode keterampilan proses, teknik menangani anak yang nakal dan sebagainya.
- c) memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar.
- d) hipotesis di atas diuji dengan data hasil pengamatan supervisor tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki ketika sedang mengajar. Hipotesis ini mungkin diterima, ditolak atau direvisi.
- e) ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki. Agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.
- f) ada prinsip kerja sama antara supervisor dengan guru melalui dasar saling mempercayai dan sama-sama bertanggung jawab.
- g) supervisi dilakukan secara kontinyu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik, atau kebaikan bekerja guru itu dipelihara agar tidak menjadi jelek (Pidarta, 1999, hlm. 250).

Kemudian supervisi klinis memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan supervisi yang lainnya. Adapun bedanya adalah sebagai berikut:

- a) perbaikan dalam pembelajaran mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan bertingkah laku berdasarkan keterampilan tersebut.

- b) fungsi utama supervisor adalah menginformasikan beberapa keterampilan, seperti: (1) keterampilan menganalisis proses pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan, (2) keterampilan mengembangkan kurikulum, terutama bahan pembelajaran, (3) keterampilan dalam proses pembelajaran (Modul Pengembangan KTSP di Madrasah, 2010, hlm. 139)

Prinsip-prinsip Supervisi Klinis

Dalam pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap guru-guru ada prinsip-prinsip supervisi yang menjadi pedomannya. Beberapa prinsip umum yang menjadi landasan supervisi klinis tersebut diantaranya:

- a) hubungan antara supervisor dan guru adalah hubungan kolegial yang sederajat dan interaktif. Dengan hubungan kolegial antara tenaga profesional yang lebih berpengalaman dan yang kurang berpengalaman memungkinkan suatu dialog yang interaktif dalam suatu suasana yang intim dan terbuka, dan bukannya hanya pengarahan atau instruksi dari supervisor saja.
- b) pertemuan/diskusi antara supervisor dan guru adalah permusyawaratan yang demokratis, baik pada perencanaan latihan maupun pada pengkajian balikan dan tindak lanjut. Suasana demokratis itu dapat terwujud kalau kedua belah pihak dengan bebas mengemukakan pendapat dan tidak mendominasi pembicaraan, serta memiliki sifat keterbukaan untuk mengkaji semua pendapat yang dikemukakan di dalam pertemuan tersebut, dan pada akhirnya keputusan ditetapkan atas persetujuan bersama pula.
- c) sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru, serta tetap berada di dalam kawasan (ruang lingkup) tingkah laku guru dalam mengajar. Dengan prinsip ini, guru didorong untuk menganalisis kebutuhan dan aspirasinya di dalam usaha mengembangkan dirinya.
- d) pengkajian balikan dilakukan berdasarkan data observasi yang cermat yang didasarkan atas kontrak, serta dilaksanakan dengan segera. Dan hasil analisis balikan itulah ditetapkan rencana selanjutnya.
- e) mengutamakan prakarsa dan tanggung jawab guru baik pada tahap perencanaan, pengkajian balikan, bahkan pengambilan keputusan dan tindak lanjut. Dengan mengalihkan sedini mungkin prakarsa dan tanggung jawab, guru diharapkan bisa tetap mengambil prakarsa untuk mengembangkan dirinya (Purwanto, 2010, hlm. 76).

Dengan demikian supervisi klinis merupakan suatu bentuk bantuan profesional yang diberikan berdasarkan kebutuhan guru yang bersangkutan dengan tujuan meningkatkan kemampuan mengajar. Bimbingan yang diberikan itu tidak dengan instruksi atau mengarahkan, tetapi lebih pada memberikan bantuan yang dapat merangsang guru untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk memperbaiki kekurangan yang dialami dalam mengelola proses pembelajaran.

Tugas Supervisi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah

Kata Kepala Sekolah, menunjukkan pengertian bahwa seorang yang diberi tugas untuk memimpin, mengendalikan, menggerakkan atau mengelola suatu sekolah yang dipercayakan kepadanya. Pemahaman itu atas dasar dari kata “Kepala Sekolah” yang terdiri dari dua kata yaitu kepala dan sekolah, di mana “kepala” dapat diartikan sebagai pemimpin, sedangkan “sekolah” adalah sebuah lembaga yang di mana menjadi tempat memberi dan menerima suatu penjelasan atau pembelajaran.

Menurut Wahjosumijo Kepala Sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Wahjosumijo, 2005, hlm. 83). Batasan itu sesuai dengan Permendiknas, Nomor 7 Tahun 2010, Pasal 1, bahwa yang dimaksud Kepala Sekolah/madrasah adalah kepala satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah termasuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin pengelolaan sekolah/madrasah.

Dari pengetahuan di atas dipahami bahwa Kepala Sekolah adalah orang yang dipercayai untuk memimpin satuan pendidikan, untuk melaksanakan tugas dan memikul tanggung jawab pengelolaan sekolah, dan dia merupakan motor utama, untuk kemajuan dan pengembangan keunggulan sekolah. Artinya bahwa Kepala Sekolah memikul suatu amanah yang diserahkan kepadanya dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk mengomandoi, memimpin pelaksanaan pendidikan peserta didik di sekolah.

Merujuk kepada penjelasan di atas nampak bahwa tugas sebagai Kepala Sekolah tidak ringan, dan harus mempunyai kemampuan atau kompetesni yang relevan dan memadai. Oleh sebab itu, maka dalam pengangkatan Kepala Sekolah atau guru yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah oleh pemerintah dilakukan melalui

seleksi calon Kepala Sekolah, dan memenuhi persyaratan-persyaratan sebagaimana pada lampiran permendiknas di bawah ini.

“Lampiran Permendiknas Nomor 28 Tahun 2008 Bab. II, Pasal 2, (1) Guru dapat diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah apabila memenuhi persyaratan umum dan persyaratan khusus. (2) Persyaratan umum sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) meliputi : a. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b. memiliki kualifikasi akademik paling rendah sarjana (S.1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau nonkependidikan perguruan tinggi yang terakreditasi; c. berusia setinggi-tingginya 56 tahun pada waktu pengangkatan pertama sebagai kepala sekolah/madrasah, d. sehat jasmani dan rohani berdasarkan keterangan dari dokter pemerintah; e. tidak pernah dikenakan hukuman disiplin sedang dan/atau berat sesuai dengan ketentuan yang berlaku; f. memiliki sertifikat pendidik ; h. pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenis dan jenjang sekolah/madrasah masing-masing,..., i. memiliki golongan/ruang serendah-rendahnya III/c, bagi guru PNS, dan bagi guru bukan PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh Yayasan atau lembaga yang berwenang dibuktikan dengan SK inpassing; j. memperoleh nilai amat baik untuk unsur kesetiaan dan nilai baik untuk unsur penilaian lainnya sebagai guru dalam daftar penilaian prestasi pegawai (DP 3) bagi PNS atau penilaian yang sejenis DP3 bagi bukan PNS dalam 2 (dua) tahun terakhir; dan k. memperoleh nilai baik untuk penilaian kinerja sebagai guru dalam 2 (dua) tahun terakhir. (3) Persyaratan khusus guru yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah/madrasah meliputi : a. berstatus sebagai guru pada jenis atau jenjang sekolah/madrasah yang sesuai dengan sekolah/madrasah tempat yang bersangkutan akan diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah; b. memiliki sertifikat kepala sekolah/madrasah pada jenis dan jenjang yang sesuai dengan pengalamannya sebagai pendidik yang diterbitkan oleh lembaga yang ditunjuk dan ditetapkan Direktur Jendral” (Lampiran Permendiknas, Nomor 28 Tahun 2008, Depdiknas, hlm. 5).

Persyaratan-persyaratan tersebut merupakan bahan seleksi administratif untuk seorang guru yang akan diberi tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah. Yang demikian sebagai dijelaskan pada Bab III, Pasal 5 (2) Seleksi administratif dilakukan melalui penilaian kelengkapan dokumen yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang sebagai bukti bahwa calon Kepala Sekolah/madrasah bersangkutan telah memenuhi persyaratan umum sebagaimana dimaksudkan pada Pasal 2 ayat (2) (Lampiran Permendiknas No. 28 Tahun 2010, hlm. 6).

Seleksi tersebut dilakukan tentu merupakan suatu upaya, agar dapat menentukan seorang yang menjadi Kepala Sekolah benar-benar layak dan mampu untuk melaksanakan tugas sebagai pemimpin di sekolah. Hal itu memang patut menjadi pertimbangan mengingat betapa kompleks tugas dan tanggung jawab Kepala Sekolah di

lapangan, dan di antaranya sebagai seorang supervisor yaitu melaksanakan pembinaan profesionalitas guru yang secara kontinu sesuai dengan tuntutan dan perkembangan kemajuan dunia pendidikan.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin di suatu sekolah, tentu berpengaruh besar dalam upaya menentukan perkembangan dan kemajuan sekolah yang dipimpinnya. Untuk itu sebagai Kepala Sekolah harus memiliki komitmen yang tinggi, serta didukung oleh kemampuan-kemampuan yang memadai dalam menjalankan tugasnya.

Kemampuan-kemampuan yang dimaksud, sekarang populer disebut dengan istilah kompetensi. Kompetensi Kepala Sekolah, mengandung arti bahwa Kepala Sekolah harus dimiliki seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang dihayati, dan dikuasai dalam melaksanakan tugasnya, sebagaimana UU RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Bab. I Pasal 1 (10) Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai...dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2007, hlm. 74).

“Kompetensi Kepala Sekolah sebagaimana dijelaskan di dalam Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 13 Tahun 2007, Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, bagian B, bahwa ada 5 kompetensi yang harus dimiliki seorang Kepala Sekolah yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial... Kompetensi supervisi meliputi 1. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, 2. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, Menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru” (BSNP, 2007, hlm. 8).

Demikian itu sesuai dengan yang diungkapkan E. Mulyasa dalam bukunya yaitu ...Kepala Sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor (Mulyasa, 2009, hlm. 98).

Dari beberapa dimensi kompetensi Kepala Sekolah yang dikemukakan di atas, satu di antaranya adalah kompetensi *supervisi*, yaitu kemampuan Kepala Sekolah dalam

memberikan binaan, batuan, dan layanan kepada guru. Hal itu menunjukkan supervisi memiliki arti penting dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, artinya sepanjang pendidikan masih dilaksanakan maka sepanjang itu pula supervisi dibutuhkan dan harus dilaksanakan oleh kepala sekolah.

Di antara yang perlu dilakukan Kepala Sekolah, dalam konteks supervisi adalah membantu, membina dan memberikan layanan kepada guru dalam tugas keseharian sebagai pendidik. Tugas keseharian guru sebagai pendidik menurut Joni, bahwa kemampuan merencanakan program belajar mengajar yang mencakup kemampuan: 1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, 2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, 3) merencanakan pengelolaan kelas, 4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan 5) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran (T. Raka Joni. 1984. hlm. 12).

Sesuai dengan ketentuan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu: Perencanaan Proses Pembelajaran, bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Bahkan ditegaskan di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008, Tentang Guru, Bab IV Beban Kerja Pasal 52 ayat (1) Beban kerja Guru mencakup kegiatan pokok: a. merencanakan pembelajaran; b. melaksanakan pembelajaran; c. menilai hasil pembelajaran; d. membimbing dan melatih peserta didik. Diperkuat Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Pasal 19 ayat (3) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran,

penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk telaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pada *Pasal 20*, Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. (Undang-undang Guru dan Dosen, 2006, hlm. 78).

Tugas itu menurut Dadang Suhardan merupakan rangkaian yang biasa menjadi kesulitan bagi guru, seperti membuat persiapan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan belajar, memperkaya kegiatan belajar, menetapkan kompetensi hasil belajar, teknik menggunakan alat bantu belajar, mengembangkan dan memperjelas pelajaran dengan contoh dan membandingkan, mendorong semangat belajar, memanfaatkan umpan balik untuk mengaktifkan yang sedang berjalan (Suhardan, 2010, hal. 209). Pendapat yang senada diungkap Sutjipto & Rafli Kosasi, dalam bukunya bahwa guru mengalami kesulitan di dalam menyusun persiapan mengajar, melaksanakan pengajaran di kelas, mengelola kelas, dan mengelola peserta didik. Kelemahan ini menyebabkan kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan guru di kelas belum dapat menghasilkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap siswa yang sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam tujuan belajar.... Kurang memperhatikan perbedaan individual peserta didik sehingga mereka yang lambat belajar tidak dapat mengikuti pelajaran, sedangkan mereka yang berkemampuan lebih tinggi tidak dapat mencapai hasil yang optimal” (Sutjipto & Kosasi, 2009, hlm. 253).

Dengan demikian Kepala Sekolah sebagai supervisor, mempunyai tugas untuk membina, membantu guru terkait komponen-komponen di atas, dan tentu saja dengan tidak menyepelekan komponen lainnya, yang juga mesti mendapatkan perhatian yang sama dari Kepala Sekolah, seperti kedisiplinan, keteladanan, keimanan dan ketakwaan,

serta semangat, di samping kesadaran guru untuk meningkatkan kualitas diri dan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban profesinya.

Berkait dengan tugas Kepala Sekolah sebagai supervisor menurut Syawal Gultom, tentu secara profesional harus memiliki (1) kecermatan melihat kondisi sekolah, (2) ketajaman analisis... (3) ketepatan dan kreatifitas dalam memberikan *treatment* (kekuatan) yang diperlukan (4) kemampuan berkomunikasi yang baik dengan setiap individu di sekolah (Gultom, 2011, hlm. 6).

Hal itu penting terutama pada ruang lingkup kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru. Artinya bahwa yang dihadapi guru selain persiapan mengajar, juga sejumlah anak didik (peserta didik) yang mempunyai keunikan dan cirri khas yang berbeda antara satu dengan lainnya. Baik terkait dengan intelektual atau kecerdasan inteligensi, semangat dan kemaun, sikap dan pribadi antara individu anak yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu menurut Toto Fathoni dan Cepi Riana bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik harus memperhatikan langkah pemrosesan informasi, yaitu ; a) melakukan tindakan untuk menarik perhatian siswa, b) memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas, c) merangsang siswa untuk memulai aktivitas pembelajaran, d) menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah ditetapkan, e) memberikan bimbingan bagi aktivitas siswa dalam pembelajaran, f, memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran, g) memberikan *feedback* terhadap perilaku yang ditunjukkan siswa, h) melaksanakan penilaian proses dan hasil, i) membeikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalamannya” (Tim Pengembang MKDP, 2011, hlm. 202).

Oleh sebab itu pembinaan profesionalitas guru perlu dilakukan secara berkelanjutan oleh Kepala Sekolah, agar guru mampu mengelola kelas dan dapat menjalankan proses pembelajaran sebagaimana mestinya dengan pendekatan yang menyentuh, dengan media, dan metode yang relevan dengan perbedaan kondisi individu di antara peserta didik yang dihadapinya, apakah terkait dengan masalah pendengaran,

penglihatan, daya serap atau mungkin sikap ketertarikan (pasif) masing-masing siswa dengan materi yang disuguhkan. Padahal penerapan materi tersebut yang diberikan kepada mereka tentulah sama.

Pembinaan dan bantuan kepada guru, secara praktis diarahkan pada pendekatan, metode, media penggunaan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, seperti digambarkan Arif S. Sasdiman tentang kegunaan media berikut ini:

“kegunaan media secara umum 1) memperjelas penyajian pesan agar agar tidak terlalu verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka). 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera. 3) Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk : a. menimbulkan kegairahan belajar, b. memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan. c. memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya. 4) Dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bila mana semuanya itu harus di atasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Maka hal itu dapat di atasi dengan media pendidikan yaitu dengan kemampuannya dalam a. memberikan perangsang yang sama; b. mempersamakan pengalaman, c. menimbulkan persepsi yang sama” (Sadiman, at.al., 2009, hlm. 18).

Dengan kemampuan-kemampuan guru sesuai dengan teori di atas diharapkan dapat mewujudkan proses pembelajaran, sebagaimana dinyatakan dalam PP RI No. 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab IV Standar Proses; *Pasal 19* (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspitatif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreaivitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Demikian juga pernyataan Suharsimi Arikunto, bahwa bantuan diberikan kepada guru agar mampu mengidentifikasi kesulitan individual siswa sehingga dapat merencanakan pembelajaran secara lebih tepat melalui analisis kebutuhan dan kondisi yang dimiliki oleh siswa, (Arikunto, 2004, hlm. 12).

Rencana Program Supervisi Kepala Sekolah

Kegiatan supervisi bukan kegiatan insidental Kepala Sekolah, yang hanya sekadar melakukan kunjungan kelas dan menilai performa guru, dengan memvonis guru (benar atau salah). Kegiatan supervisi pada hakikatnya adalah kegiatan membina, melayani dan membantu guru secara terus menerus seiring pelaksanaan pembelajaran masih diselenggarakan.

Maka dalam mengimplementasikan supervisi harus dilakukan secara terencana dan sistematis, artinya sebelum melakukan atau menjalankan kegiatan supervisi terlebih dahulu segala sesuatunya harus diperhitungkan, yaitu terkait komponen apa yang akan disupervisi, pendekatan dan teknik bagaimana yang kiranya tepat untuk dilakukan, dan langkah-langkah apa yang cocok dan dapat diterapkan. Sehingga antara satu upaya ke upaya yang lain dalam membina dan membantu guru dapat saling bersinergi dan memberikan hasil yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat E.Mulyasa bahwa Kepala Sekolah sebagai supervisor harus memiliki kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya (Mulyasa, 2009, hlm. 112).

Hal itu sesuai dengan yang termuat di dalam Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 13 Tahun 2007, bagian B, pada komponen kompetensi supervisi Kepala Sekolah dinyatakan 1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. 2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat. 3) menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Memahami Peraturan Menteri Pendidikan Nasional di atas, jelas bahwa untuk melaksanakan kegiatan supervisi mempunyai tiga tahapan yang mesti dilakukan, yaitu merencanakan program supervisi akademik, melaksanakan supervisi akademik, dan

melaksanakan tindak lanjut dari hasil supervisi terhadap guru. Dan ditentukan di dalam BSNP bahwa menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalismenya (BSNP, 2007, hlm. 12).

Menyikapi hal di atas maka implementasi supervisi Kepala Sekolah dalam pembinaan profesionalitas guru, langkah awal yang harus dilakukan adalah persiapan perencanaan program supervisi (perencanaan program supervisi akademik). Artinya suatu perencanaan yang berkait dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. Seperti halnya dijelaskan dalam buku *Supervisi Akademik*, oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan, bahwa Perencanaan Program Supervisi Akademik adalah penyusunan dokumen perencanaan pelaksanaan dan perencanaan pemantauan dalam rangka membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Badan PSDMP dan PMP, 2011, hlm. 10). Menurut Djam'an Satori, 1997, hlm. 31 dalam buku Dadang Suhardan mengatakan bahwa program supervisi yang baik berisi kegiatan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, yaitu 1) kemampuan menjabarkan kurikulum..., 2) kemampuan menyusun perencanaan mengajar atau satuan pelajaran, 3) kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik, 4) kemampuan menilai proses dan hasil belajar, 5) kemampuan untuk memberi umpan balik secara teratur dan terus menerus, 6) kemampuan membuat dan menggunakan alat bantu mengajar secara sederhana, 7) kemampuan menggunakan/memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pengajaran, 8) kemampuan membimbing dan melayani murid yang mengalami kesulitan belajar, 9) kemampuan mengatur waktu dan menggunakannya secara efisien untuk menyelesaikan program-program belajar murid, 10) kemampuan memberikan pelajaran dengan memperhatikan perbedaan individual di antara para siswa, 11) kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar dan ekstra kurikuler serta kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan pembelajaran siswa” (Suhardan, 2010, hlm. 53).

Apa yang dikemukakan Satori di atas merupakan konten (komponen) dalam perencanaan program supervisi, semua konten tersebut menggambarkan kesiapan untuk mengajar dan aktivitas mengajar atau pembelajaran bagi guru. Dan apabila sudah dimuat atau ditetapkan menjadi Rencana Program Supervisi, selanjutnya menjadi acuan atau pedoman bagi Kepala Sekolah (supervisor) dalam melakukan supervisi.

Di sisi lain dengan adanya perencanaan program supervisi, warga sekolah dan khususnya guru akan mengetahui kegiatan supervisi yang akan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan dan lebih diharapkan mereka memahami bahwa kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu, membina peningkatan kualitas profesionalitas guru dan perbaikan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang dinyatakan Syawal Gultom, at.al, di dalam bukunya, bahwa manfaat perencanaan program supervisi akademik adalah 1) sebagai pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik. 2) untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah tentang program supervisi akademik. 3) penjamin penghematan serta keefektifan penggunaan sumberdaya sekolah (tenaga, waktu dan biaya) (Gultom, at.al, 2011, hlm. 10).

Tujuan kepengawasan (supervisi) kepala sekolah

Tujuan kepengawasan Kepala Sekolah menurut Nawawi, (1996, hlm. 105) adalah “untuk meningkatkan kualitas pendidikan” dengan cara menilai kemampuan guru sebagai pendidikan dan pengajaran dalam bidang masing-masing guna membantu guru melakukan perbaikan-perbaikan bilamana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangannya agar diatasi dengan usaha sendiri. Dengan kata lain menolong guru-guru agar dengan kesadarannya sendiri berusaha untuk berkembang dan tumbuh menjadi guru yang lebih cakap dan lebih baik dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Menurut Bafadal (1992, hlm. 2) kepengawasan (supervisi) bertujuan membantu guru-guru mengembangkan kemampuan mencapai tujuan pengajaran, kepengawasan (supervisi) berarti membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya.

Bila diperhatikan ke tiga tujuan kepengawasan (supervisi) Kepala Sekolah terhadap guru maka secara umum tujuannya adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pengajaran yang dicanangkan bagi muridnya, membantu itu sendiri tidak saja berkenaan dengan aspek kognitif dan psikomotor melainkan berkenaan juga dengan aspek afektifnya.

Sehubungan dengan tujuan tersebut, maka pelaksanaan program kepengawasan (supervisi) yang baik harus mengandung kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tujuan, serta kebutuhan guru-guru terprogram agar tujuan dapat tercapai dengan efektif. Kegiatan kepengawasan (supervisi) antara lain, kunjungan kelas, pembicaraan individu, rapat dewan guru dan demonstrasi mengajar.

Kepengawasan (Supervisi) pengajaran merupakan upaya membuat guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pengajaran. Dengan demikian, kepengawasan (supervisi) berarti membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Purwanto (1991, hal. 76), kepengawasan (supervisi) adalah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan pekerjaan mereka secara efektif.

Bila kita perhatikan pengetahuan kepengawasan (supervisi) di atas maka secara umum tujuan kepengawasan (supervisi) adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pengajaran yang dicanangkan bagi murid-murid. Bantuan tidak saja berkenaan dengan aspek kognitif dan psikomotor melainkan berkenaan juga dengan aspek afektifnya.

Sehubungan dengan pengertian kepengawasan (supervisi), maka pelaksanaan program kepengawasan (supervisi) yang baik harus mengandung kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tujuan, serta kebutuhan guru-guru terprogram agar tujuan dapat

tercapai dengan efektif. Kegiatan supervisi itu antara lain, ialah kunjungan kelas, pembicaraan individu, rapat dewan guru.

Mutu Pembelajaran PAI

Pengertian Mutu Pembelajaran PAI

Pendapat yang dijelaskan oleh Mulkan memahami pembelajaran sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreativitas siswa. Dari pendapat ini dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang diusahakan dengan tujuan agar orang (misalnya guru, siswa) dapat melakukan aktifitas belajar (Mulkan, hlm. 113)

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentuan utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Saipul Sagala, 2003, hlm. 61)

Kemudian dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran mengandung arti sikap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai baru (UU Sisdiknas, 2003, hlm. 5)

Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar dalam kelas adalah guru. Karena itu, guru tidak saja mendidik melainkan juga berfungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan (*Transfer of Knowledge*) atau penyalur ilmu pengetahuan (*Transmitter of Knowledge*) yang dikuasai kepada anak didik. Guru juga jadi pemimpin, atau pendidik dan pembimbing dikalangan anak didiknya (Arifin, 2003, hlm. 118).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, maka mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud di sini adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan serangkaian kegiatan yang diusahakan dengan tujuan agar orang (misalnya guru, siswa) dapat melakukan aktifitas belajar dengan baik serta mencapai tujuan yang lebih maksimal.

Prosedur Umum Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru secara umum meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu:

1. Kegiatan Pendahuluan(awal)

Keberhasilan proses pembelajaran diantaranya sangat dipengaruhi oleh kegiatan pendahuluan pembelajaran. Fungsi kegiatan pendahuluan pembelajaran atau *pra-instruksional* fungsinya adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif agar siswa siap secara penuh dalam mengikuti kegiatan inti pembelajaran.

Dengan waktu yang relatif singkat guru harus dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menunjang terhadap terbentuknya kondisi awal belajar siswa yang efektif. Beberapa kegiatan pendahuluan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran, di antaranya sebagai berikut:

- a) menciptakan kondisi awal pembelajaran.
- b) menciptakan semangat dan kesiapan belajar, upaya ini dapat diwujudkan melalui bimbingan dari guru pada siswa.
- c) menciptakan suasana demokrasi dalam belajar, upaya ini dapat diwujudkan melalui cara, dan teknik yang digunakan guru dalam mendorong siswa agar berkreaitif, dalam belajar dan mengembangkan keunggulan yang dimiliki siswa.
- d) melaksanakan apersepsi atau penilaian kemampuan siswa.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum oleh karena itu dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks dalam proses belajar mengajar yang mengutamakan pada proses pembentukan pengalaman belajar siswa.

Langkah-langkah kegiatan inti dalam pembelajaran yang baik harus menampilkan langkah-langkah yang meliputi meliputi:

- a) memberitahukan tujuan atau topik pelajaran yang akan dibahas
- b) menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang harus ditempuh siswa
- c) membahas atau menyajikan materi pelajaran.

Dalam langkah-langkah ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok pembelajaran, meliputi :

- a) pembelajaran klasikal, digunakan apabila materi pembelajarannya lebih bersifat fakta atau informatif
- b) pembelajaran kelompok, digunakan apabila materi pembelajarannya lebih mengembangkan konsep pokok atau sub pokok bahasan yang sekaligus mengembangkan aktivitas sosial, sikap nilai, kerjasama dan aktivitas dalam pemecahan masalah melalui kelompok belajar siswa.

3. Kegiatan Akhir dan Tindak Lanjut

Kegiatan akhir dan tindak lanjut pembelajaran harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, efektif, efisien dan fleksibel. Kegiatan akhir dan tindak lanjut pembelajaran harus merupakan rangkaian kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan akhir pembelajaran adalah:

- a) melaksanakan penilaian akhir
- b) mengkaji hasil penilaian akhir
- c) melaksanakan kegiatan tindak lanjut, alternatif kegiatan diantaranya: a) memberikan tugas atau latihan-latihan, menjelaskan kembali bahan pembelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, menugaskan membaca materi pembelajaran tertentu dan memberikan motivasi bimbingan belajar
- d) mengemukakan topik bahasan yang akan datang
- e) menutup pembelajaran (Sukardi, 2011, hlm. 12-15).

Dengan demikian dalam penilaian pembelajaran hendaknya guru menerapkan kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauhmana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Kemudian dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan petunjuk-petunjuk atau langkah-langkah yang diterangkan pada kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan

penutup yang dipaparkan di atas, sehingga keberhasilan guru dalam proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik sesuai tujuan yang dicanangkan sebelumnya.

Mata Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) diartikan dengan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan (Depag, 2004, hlm. 2). Pendidikan Agama Islam (PAI) juga sebagai rangkaian proses yang sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya *mentransfer* nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik, sehingga peserta didik mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, sesuai dengan nilai-nilai *Ilahiyah* yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupannya (Kementerian Agama RI, 2010, hlm. 5).

Pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks tulisan ini adalah PAI sebagai salah satu mata pelajaran di lembaga pendidikan umum, khusus di sekolah menengah Pertama (SMP). Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/latihan (Kurikulum PAI, 2004, hlm. 2). PAI yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Jadi, bicara tentang PAI maka dapat dimaknai sebagai proses penanaman ajaran PAI maupun bahkan kajian yang menjadi materi proses itu sendiri.

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang

telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Daradjad, 1984, hlm. 77).

Pendidikan Agama Islam (PAI) dijelaskan dalam Undang-undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: (Dediknas, 2004, hlm. 2).

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak”

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*). (Tafsir, 1997, hal. 6).

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya merupakan sebuah proses penanaman nilai-nilai keislaman dan dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sampai dengan perguruan tinggi. Dari beberapa pengertian PAI di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu sebagai proses penanaman ajaran agama Islam dan sebagai rumpun mata pelajaran yang didasarkan oleh ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Namun yang menjadi pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekkan dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan

intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat dan mendasar.

Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di sekolah berfungsi sebagai :

1. *pengembangan*, artinya PAI disekolah diselenggarakan dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah tertanam dalam lingkungan keluarganya. Pada dasarnya menenamkan keimanan dan ketaqwaan itu adalah tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Karena itu, sekolah melalui gurunya memiliki fungsi menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan yang telah dimiliki siswa, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan dan pembiasaan agar keimanan dan ketaqwaan peserta didik berkembang secara optimal sesuai tingkat perkembangan psikologis peserta didik.
2. *penyaluran*, pendidikan agama islam yang diselenggarakan di sekolah memiliki fungsi menyalurkan bakat khusus dibidang agama yang dimiliki peserta didik agar bakat tersebut dapat disalurkan dan berkembang secara optimal untuk kemaslahatan dirinya dan orang lain.
3. *perbaikan*, dalam rangka memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki peserta didik dalam hal keyakinannya, pemahaman dan pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah SWT, maupun dengan sesama manusia.
4. *pencegahan*, dapat menangkal hal-hal negatif dari lingkungan sekitar atau budaya luar yang tidak sesuai, bertentangan dengan ajaran agama yang sekaligus dapat membahayakan dirinya dan menghambat dirinya untuk menjadi seorang muslim yang baik.
5. *penyesuaian*, mengarahkan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social. Juga dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
6. *sumber nilai*, harus dapat menjadi pedoman hidup bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak (Kemenag Dirjen Pendis, 2011, hlm. 11-13).

Dengan demikian tujuan dari penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di sekolah adalah pengembangan, penyaluran, perbaikan pencegahan, penyesuaian dan sumber penilaian dalam proses pembelajaran PAI di sekolah.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan agama Islam secara umum ialah, ”meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (GBPP PAI, 1994).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no 22 Tahun 2006, tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

1. menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, produkti, jujur, adi, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komonitas sekolah (Undang-undang Guru dan Dosen, 2006, hlm. 102).

Untuk mewujudkan tujuan diatas, ada empat dimensi pokok yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran PAI :

1. dimensi keimanan siswa terhadap ajaran Agama Islam.
2. dimensi pemahaman (intelektual) serta keilmuan siswa terhadap ajaran agama Islam.
3. dimensi penghayatan atau pengamalan batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran syariat islam.
4. dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Agama islam yang telah diimani dan diyakini itu dapat dipahami dan dihayati oleh siswa kemudian mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam tahun 2011, hlm. 11)

Sedangkan dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu, agar siswa memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.tujuan PAI

tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu, agar siswa memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Adapun tujuan PAI di SMP adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi (Kurikulum PAI 2004, hlm. 2). Tujuan PAI ini merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh BAB II Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Ermis Suryana (2005, hlm. 78) dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran PAI, yaitu 1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, 2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, 3) dimensi penghayatan atau pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam dan 4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinterpretasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama Islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kemudian tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan menengah, bahwa kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya mendapatkan hasil sebagai berikut:

- a) taat beribadah, mampu berzikir dan berdo'a serta mampu menjadi imam;
- b) mampu membaca al-qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahami kandungannya terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- c) memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia);
- d) memahami, menghayati dan mengambil manfaat sejarah dan perkembangan agama islam;
- e) mampu menerapkan prinsip-prinsip muamalah dan syariah islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 2)

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui, bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan, bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Kemudian tidak kalah pentingnya pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa, pembelajaran sebenarnya terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum yang berlaku dewasa ini.

Karakteristik Mata Pelajaran PAI

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) secara umum PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam al-Qur'an dan hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad, para ulama mengembangkan materi PAI pada tingkat yang lebih rinci.

- b) prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep *iman*; syariah merupakan penjabaran dari konsep *Islam*; akhlak merupakan penjabaran dari konsep *ihsan*.
- c) mata pelajaran PAI tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran PAI menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- d) tujuan diberikannya mata pelajaran PAI adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu semua mata pelajaran hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh mata pelajaran PAI.
- e) tujuan akhir dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. (Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 2)
- f) secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah/al-Hadits Nabi Muhammad SAW. (dalil *naqli*). Dengan melalui metode Ijtihad (dalil *aqli*) para ulama mengembang prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
- g) PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang beragama Islam, atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam menikutinya (Model Silabus Mata Pelajaran PAI SMA/MTS 2006, hlm. 1-2).

Berdasarkan karakteristik di atas, maka mata pelajaran PAI tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran PAI menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan akhlak karena akhlak merupakan jiwa dari Pendidikan Agama Islam.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA memuat 5 (lima) unsur pokok standar kompetensi, meliputi al-Qur'an, akidah, akhlak, fiqh, tarikh

dan kebudayaan Islam (Model Silabus Mata Pembelajaran PAI SMA/MTS 2006). Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Kemenag Pendis, 2011, hlm. 36).

Untuk merealisasi hal di atas, maka pendekatan yang dilakukan di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah adalah:

- a) pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran
- b) pendekatan emosional, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa
- c) pendekatan pengalaman, yaitu memberikan kesempatan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan
- d) pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan
- e) pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas
- f) pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik (Depag RI, 2005, hlm. 15-16).

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terlepas dari unsur pokok al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqih, tarikh dan kebudayaan Islam, kemudian dari unsur pokok tersebut dapat melahirkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.